

**IMPLEMENTASI KURIKULUM INTEGRATED SYSTEM PADA
AKADEMI TNI (AKMIL) TAHUN 2011-2012 DALAM RANGKA
PENYIAPAN SDM PERTAHANAN DARAT**

**IMPLEMENTATION OF INTEGRATED CURRICULUM SYSTEM TOWARD
INDONESIAN ARMED FORCED ACADEMY PERIOD OF YEAR 2011-2012
IN ORDER TO PROVIDE INDONESIA DEFENCE HUMAN CAPITAL**

Fanny Pantouw, S.Sos.¹
(fanpantouw@gmail.com)

Abstrak - Berdasarkan Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/56/V/2007, penyusunan dan perumusan kebijakan pendidikan integratif Akademi TNI berada dibawah Mabes TNI dan pelaksanaannya oleh Aspers Panglima TNI. Kebijakan tersebut diikuti oleh alih kodal resimen chandradimuka di bawah markas komando akademi TNI yang berada di Jakarta. Dengan demikian maka fungsi teknis pendidikan dasar militer di Akademi militer dihilangkan sedangkan resimen chandradimuka belum memiliki struktur yang cukup untuk menyelenggarakan pendidikan. Hal ini mengakibatkan implementasi kurikulum integrasi akademi TNI mendapat kendala.

Tujuan Penelitian adalah evaluasi implementasi kebijakan pendidikan integratif Akademi TNI dalam rangka menyiapkan lulusannya agar dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di Akmil secara optimal. Pendidikan integratif Akademi TNI sangat penting dilaksanakan sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan personel perwira TNI untuk membangun TNI yang profesional dan solid.

Hasil keluaran pendidikan integratif Akademi TNI akan mengikuti pendidikan selanjutnya di Akmil secara optimal, maka perlu penyusunan kurikulum integrasi melalui teori Fogarty sehingga kurikulum dapat dikelompokkan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan. Merunut hal tersebut di atas, agar output lulusan pendidikan integratif siap mengikuti pendidikan lanjutan di Akademi Angkatan sesuai dengan matryanya, maka perlu suatu grand strategy restrukturisasi resimen chandradimuka agar penyelenggaraan pendidikan dapat terlaksana sesuai tujuan pendidikan yaitu sumber daya manusia pertahanan TNI yang professional.

Kata Kunci: Kebijakan Pendidikan Integratif, SDM Pertahanan

Abstract - Based on TNI Commander Decision No. Kep/56/V/2007, the preparation and formulation of education policy integrative TNI Academy under TNI headquarters, and its implementation by the Aspers Panglima TNI While the implementation followed by transfer of authority of resimen chandradimuka to Akademi TNI Headquarter in Jakarta. Therefore the technical function of Akmil to

¹ Fanny Pantouw, S.Sos. adalah mahasiswa program studi magister terapan pertahanan Fakultas Strategi Pertahanan Universitas Pertahanan Indonesia.

create military based course had removed while structure of resimen chandradimuka had not prepare to conduct that course. This problem created difficulty at the operational level.

The aim of the study is to evaluate the policy in order to prepare the graduate to joint forward course in Akmil. Integrated system of Akademi TNI is very important to provide the necessity of Indonesian armedforces officer be expected to face challenge to build TNI professionalism. The graduate will joint the forward education in Akmil so that the reschedule the curricula of the education by the teory of Forgarty with the result that the curricula will running effectively and efficient to reach the aim.

According to that to prepare the graduate that can conduct the next education, so that need the grand strategy restructurerisation of resimen chandradimuka and the goal can be reach videlicet defence human capital of TNI.

Keywords: Implementation integrated education, defence human capital

Pendahuluan

Era globalisasi yang menandai perubahan jaman saat ini telah mengubah perspektif ancaman bagi suatu negara. Perubahan perspektif ancaman tersebut menuntut perkembangan dunia militer yang tidak terlepas dari dinamika globalisasi. TNI sebagai kekuatan pertahanan di darat perlu terus menerus berubah dan menata diri untuk dapat menjawab tantangan di masa depan yang semakin kompleks. Menyikapi hal tersebut TNI merespons dengan melaksanakan perbaikan-perbaikan diantaranya sumber daya manusianya (*Human Capital*) melalui Pendidikan. Pendidikan di lingkungan TNI dilaksanakan dalam rangka membentuk dan membekali personel TNI sebagai insan prajurit Pancasila dan berjiwa Sapta Marga yang memiliki kecerdasan, ketrampilan dan kesamaptaan jasmani. Berkaitan dengan hal tersebut diharapkan

Prajuritnya mampu mengemban tugas dan tanggung jawab serta kewajiban di bidang militer.

Untuk dapat mengemban tugas pokoknya, TNI menyiapkan para perwiranya melalui reformasi pendidikan di Akademi TNI. "Pendidikan merupakan pilar dalam menyiapkan sumber daya manusia, peran dan fungsinya sangat menentukan dalam membentuk dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia prajurit agar memiliki kriteria professional."² Kemampuan personel yang mengawaki organisasi TNI sangat ditentukan oleh kualitas keluaran hasil didik dari setiap lembaga pendidikan militer yang ada di jajaran TNI di antaranya Akademi TNI.

Akademi TNI adalah lembaga pendidikan yang memiliki tujuan untuk membentuk Perwira Pertama yang semapta, memiliki jiwa sapta marga, dan

² Syarifudin Tippe, *Human capital management*, (Jakarta : Gramedia, 2011) Hal 7

kemampuan Akademik yang baik dengan kualifikasi akademik D4. Keputusan Panglima TNI Nomor: Kep/0511/2002 tanggal 30 Januari 2002 tentang Pokok-pokok Organisasi dan Prosedur Akademi TNI, secara resmi AKABRI berganti nama menjadi Akademi TNI. Tugas pokoknya adalah menyelenggarakan pendidikan pertama Perwira TNI yang bersifat integratif dalam rangka menyiapkan kader pemimpin TNI.

Resimen Chandradimuka Akademi TNI adalah tempat mendidik dan melatih calon prajurit Taruna Akademi TNI secara integrative bagi Taruna Akmil, Kadet AAL, dan Karbol AAU. Dalam kawah Chandradimuka itu diharapkan agar para Taruna, Kadet, dan Karbol memiliki sikap mental dan kepribadian sapta marga dengan jiwa dan semangat integrasi TNI, memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar teknis profesi keprajuritan serta mempunyai kemampuan jasmani yang samapta, sehingga dapat mengikuti pendidikan selanjutnya. Dihadapkan pada tuntutan tugas yang semakin kompleks, agar pelaksanaan tugas di lapangan dapat terintegrasi dengan interoperabilitas yang baik maka Panglima TNI membuat suatu kebijakan strategis penambahan waktu pendidikan integrative. Kebijakan strategis tersebut tertuang dalam

Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/56/V/2007 tanggal 11 Mei 2007 pelaksanaan pendidikan integratif Taruna Akademi TNI mengalami perubahan dari 5 bulan menjadi 12 bulan. Pendidikan dibagi selama 2 tahap yaitu tahap I Diksarrit selama 12 minggu dan tahap II lanjutan selama 36 minggu. Materi pembekalan matra adalah Pendidikan Dasar Golongan Tamtama (Diksargolta) tiap matra dan ditambah materi Doktrin, Kepemimpinan, Teritorial, Pengetahuan umum, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Teknologi (Mipatek).

Berdasarkan keputusan Panglima TNI Nomor Kep/516/VIII/2012 program pendidikan telah dirubah menjadi 2 semester dan 4 tahap. Setelah mengikuti pendidikan integratif, Taruna Akademi TNI akan mengikuti pendidikan sesuai dengan matra. Untuk Kadet Angkatan Laut melanjutkan pendidikan di Akademi Angkatan Laut. Karbol Akademi Angkatan Udara melanjutkan pendidikan di Akademi Angkatan Udara. Peraturan tersebut menyesuaikan Surat Keputusan Mendiknas RI Nomor: 245/D/O/2010 tanggal 29 Desember 2010 tentang izin menyelenggarakan program studi di akademi militer.

Bertambahnya waktu pelaksanaan pendidikan integrative melalui pendidikan

dasar tersebut seharusnya mempengaruhi hasil peningkatan kualitas para taruna, karena semakin kuat dasar maka semakin baik hasil pencapaian selanjutnya. Namun, hasil keluaran lulusan pendidikan integratif setelah diperpanjang menjadi 1 tahun belum dapat menghasilkan taruna yang siap untuk mengikuti pendidikan lanjutan di Akmil. Hal ini terlihat dari kurangnya penguasaan materi di bidang militer dasar, militer taktik, militer umum, dan jasmani militer sesuai standar kemampuan yang ditetapkan di Akmil. Dimana penurunan kualitas tersebut terwujud dari rendahnya nilai hasil test awal Taruna tingkat II pada saat masuk Akademi Militer. Ini berarti implementasi kebijakan pendidikan integrasi belum dapat terwujud dengan maksimal. Sehingga sebagai implementasi dari kebijakan pendidikan integrasi Akademi TNI selama 1 tahun tersebut, perlu di rancang suatu kurikulum pendidikan integrative TNI yang terpola dengan baik.

Sebagai efek dari kurikulum pendidikan integrative yang belum tersusun dengan baik tersebut, menyebabkan kendala dalam pelaksanaan pendidikan selanjutnya bagi taruna Akademi TNI tingkat II. Sehingga proses pembentukan *human capital*

management di Akmil tidak dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Sistem pendidikan di Akademi Militer dilaksanakan atas dasar bertahap bertingkat dan berlanjut. Dengan demikian Akademi militer sebagai pendidikan lanjutan dari pendidikan Akademi TNI akan memulai pendidikan sesuai dengan standar yang ditentukan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulisan ini akan meneliti konsep kurikulum integrative yang tepat sebagai implementasi kebijakan pendidikan integratif. Adapun penelitian ini difokuskan pada Implementasi kebijakan pendidikan integratif dalam rangka penyiapan SDM pertahanan, melalui study tentang penerapan teori *integrated curriculum system* pendidikan di Akademi TNI. Permasalahan ini mengacu kepada implementasi kebijakan pendidikan integratif Akademi TNI dalam rangka penyiapan SDM pertahanan. Sehingga dirumuskan suatu masalah sebagai berikut;

1. “Bagaimana implementasi kurikulum pendidikan *integrative system* setelah penambahan waktu menjadi satu tahun di Akademi TNI tahun 2011-2012?”
2. “Bagaimana implementasi teori Fogarty *integrated curriculum system* pada pendidikan integrative di Akademi

TNI dalam rangka Penyiapan SDM Pertahanan?”

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *pospositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah (*natural setting*) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dan penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Karena metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, yaitu suatu data yang mengandung makna.³ Dengan demikian maka penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan pengamatan, wawancara, dan mengambil dokumentasi atas kegiatan dan data-data yang diperoleh.

Penentuan sumber data pada penelitian kualitatif ditujukan kepada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan ini, yaitu orang tersebut yang menguasai tentang apa yang kita harapkan sehingga akan memudahkan peneliti dalam mendapatkan data akurat terhadap objek/situasi yang diteliti. Hasil

dari penelitian ini tidak akan digeneralisasikan ke populasi karena pengambilan sampel tidak diambil secara random.⁴

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Akademi Militer (Akmil) bermula dari didirikannya Militaire Academie (MA) Yogyakarta pada tanggal 31 Oktober 1945, atas perintah Kepala Staf Umum Tentara Keamanan Rakyat, Letnan Jenderal TNI Oerip Soemohardjo. Setelah meluluskan dua angkatan pada tahun 1950, MA Yogyakarta ditutup untuk sementara karena alasan teknis sehingga taruna angkatan ketiga menyelesaikan pendidikannya di KMA Breda, Nederland. Pada kurun waktu tersebut untuk memenuhi kebutuhan Perwira ABRI pada saat itu didirikan sekolah perwira darurat diberbagai tempat di Indonesia. Selanjutnya mengingat pada saat itu banyak sekolah perwira TNI AD, maka muncul gagasan dari pimpinan TNI AD untuk mendirikan suatu Akademi Militer, gagasan ini pertama kali dimunculkan pada sidang parlemen oleh Menteri Pertahanan pada tahun 1952.

Setelah melalui berbagai proses, maka pada tanggal 11 Nopember 1957 pukul 11.00 Presiden RI Ir Soekarno selaku

³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010) h. 15

⁴ Ibid h.299

Panglima Tertinggi Angkatan Perang RI, meresmikan pembukaan kembali Akademi Militer Nasional yang berkedudukan di Magelang. Akademi Militer ini merupakan kelanjutan dari MA Yogyakarta dan taruna masukan tahun 1957 ini dinyatakan sebagai Taruna AMN angkatan ke-4. Pada tahun 1961 Akademi Militer Nasional Magelang diintegrasikan dengan ATEKAD Bandung dengan nama Akademi Militer Nasional dan berkedudukan di Magelang.

Mengingat pada saat itu masing-masing angkatan (AD, AL, AU dan Polri) memiliki Akademi, maka pada tanggal 16 Desember 1965 seluruh Akademi angkatan (AMN, AAL, AAU dan AAK) diintegrasikan menjadi Akademi angkatan Bersenjata Republik Indonesia (AKABRI). Sesuai dengan tuntutan tugas, maka pada tanggal 29 Januari 1967 Akabri di Magelang diresmikan menjadi Akabri Udarat, yang meliputi dua Akabri bagian di bawah satu pimpinan, yaitu Akabri Bagian Umum dan Akabri bagian Darat. Akabri Bagian Umum mendidik taruna TK-I selama satu tahun, termasuk Pendidikan Dasar Keprajuritan Chandradimuka, sedangkan Akabri bagian Darat mendidik taruna Akabri Bagian Darat mulai TK-II sampai dengan TK-IV. Pada tanggal 29

September 1979 Akabri Udarat berubah namanya menjadi Akabri Bagian Darat.

Dalam rangka reorganisasi di lingkungan ABRI, maka pada tanggal 14 Juni 1984 Akabri Bagian Darat berubah namanya menjadi Akmil (Akademi Militer). Pada tanggal 1 April 1999 secara resmi Polri terpisah dari tiga angkatan lainnya, dan ABRI berubah menjadi TNI. Sejak itu pula Akademi kepolisian terpisah dari AKABRI. Kemudian AKABRI berubah namanya menjadi Akademi TNI yang terdiri dari AKMIL, AAL, AAU. Berdasarkan Perpang Nomor :Perpang/28/ V/ 2008 tanggal 12 Mei 2008 Pendidikan Dasar Keprajuritan Chandradimuka dan Integratif Akademi TNI pola 12 bulan langsung dibawah Markas Komando (Mako) Akademi TNI yang berkedudukan di Cilangkap Jakarta. Kemudian AKMIL menyelenggarakan pendidikan khusus Taruna Angkatan Darat tingkat II, III dan IV. Seiring dengan perubahan jalur komando tersebut maka Resimen Chandradimuka yang berada di Magelang secara penuh menyelenggarakan Pendidikan integrative Taruna. Selanjutnya pada tahun 2015 Akademi kepolisian melaksanakan pendidikan dasar tarunanya secara kemitraan bersama taruna Akademi TNI lainnya. Namun

Taruna Akademi kepolisian hanya mengikuti pendidikan dasar kemitraan di Menchandra selama 3 bulan saja selanjutnya melanjutkan pendidikan di Akpol Semarang.⁵

Resimen Chandradimuka Akademi TNI adalah tempat penggemplangan bagi para Taruna, Kadet, dan Karbol untuk menjadi calon Perwira TNI/POLRI yang professional. Diharapkan kawah Chandradimuka mampu membentuk Peserta didiknya yaitu para Taruna Kadet, dan Karbol untuk dapat memiliki sikap mental dan kepribadian sapta marga dengan jiwa dan semangat integrasi TNI. Selain itu di harapkan peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar tehnik profesi keprajuritan serta mempunyai kemampuan jasmani yang samapta, sehingga dapat mengikuti pendidikan selanjutnya.

Menurut cerita pewayangan, Candradimuka merupakan tempat dimana Gatot kaca di rebus oleh para Dewa, sehingga memiliki tubuh dan tulang keras seperti besi, ototnya seperti kawat, kebal terhadap segala senjata dan dapat terbang tinggi di kayangan. Chandradimuka, bisa juga diartikan

sebagai cara untuk membuat mental seseorang menjadi mental orang yang berani dan berjiwa besar, sehingga dapat diandalkan dan diharapkan menjadi orang yang memiliki makna dan arti bagi bangsa dan negara, serta memberikan pengaruh yang positif bagi lingkungan sekitarnya.⁶

Berdasarkan cerita pewayangan itulah maka tempat penggemplangan para Taruna Akademi TNI diberi nama chandradimuka yaitu Resimen Chandradimuka Akademi TNI. Harapannya Perwira TNI/Polri nantinya dapat memberikan makna bagi negara dan bangsa, sehingga dapat memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa Indonesia melalui penggemplangan di kawah candradimuka. Kiasan pewayangan tersebut harus diwujudkan secara nyata melalui suatu program pendidikan yang efektif dan efisien untuk dapat melahirkan SDM perwira TNI/Polri. Khususnya TNI AD diharapkan kawah chandradimuka melahirkan SDM Perwira TNI AD yg bermental baja, memiliki fisik yang kuat, handal dan professional. Hasil lulusan kawah candradimuka setelah pendidikan integrative menjadi 1 tahun

⁵Website Akademimiliter, Sejarah, di akses dari www.akmil.ac.id/index.php?option=com_content&view=section&id=5 pada tanggal 28 juli 2016

⁶ Nainggolan, Makna Chandradimuka bagi kita, Kompasiana, 2015, diakses dari http://www.kompasiana.com/parlin_nainggolan/makna-candradimuka-bagi-kita-bangsa-indonesia_5500e26fa33311376f512731 pada tanggal 31 july 2016

seharusnya dapat membentuk Taruna Akmil sesuai standart yang diharapkan. Namun, hasil test awal yang dilaksanakan bagi Taruna Akmil pasca pendidikan integrative belum dapat memberikan hasil yang di inginkan.

Kualitas seorang perwira sampai dengan sepanjang karirnya ke depan akan sangat ditentukan oleh kualitas pembentuk dasar, sehingga penggemblengan awal di menchandra akan sangat menentukan proffesionalisme SDM perwira TNI yang akan datang. Di kaitkan dengan beban tugas yang dihadapi, maka perwira-perwira TNI AD harus seperti dalam kiasan Gatotkaca. Apabila hal tersebut tercapai maka apa pun beban dalam pendidikan maupun dalam penugasan yang di hadapi nantinya akan dapat diatasi dengan baik. Dengan demikian maka pembentuk perwira melalui pendidikan di kawah chandradimuka harus dirancang sedemikian rupa melalui kurikulum yang efisien, efektif dan tepat sasaran. Sehingga perlu penyusunan ulang kurikulum integrative yang tepat agar sasaran dapat tercapai melalui penerapan *integrated curriculum system*.

1. Implementasi Kurikulum Pendidikan Integrative System Setelah Pertambahan

Waktu Menjadi Satu Tahun di Akademi TNI Tahun 2011-2012

a. Hubungan Akademi Militer dengan Akademi TNI

Hasil kajian literature seperti yang telah digambarkan diatas adalah deskripsi satuan penelitian tentang Akademi TNI dan Akademi Militer. Dari penjelasan tersebut dari sejarahnya dapat terlihat hubungan antara Akademi TNI dan Akademi Militer. Hubungan tersebut bukan hanya karena Akademi TNI berada satu lokasi dengan Akademi Militer namun yang lebih utama adalah Akademi TNI menyiapkan taruna melalui pendidikan dasar Militer. Setelah satu tahun menjalani pendidikan di Akademi TNI selanjutnya melanjutkan pendidikan di Akademi Militer bagi angkatan darat, dan bagi angkatan laut melanjutkan di matra masing-masing

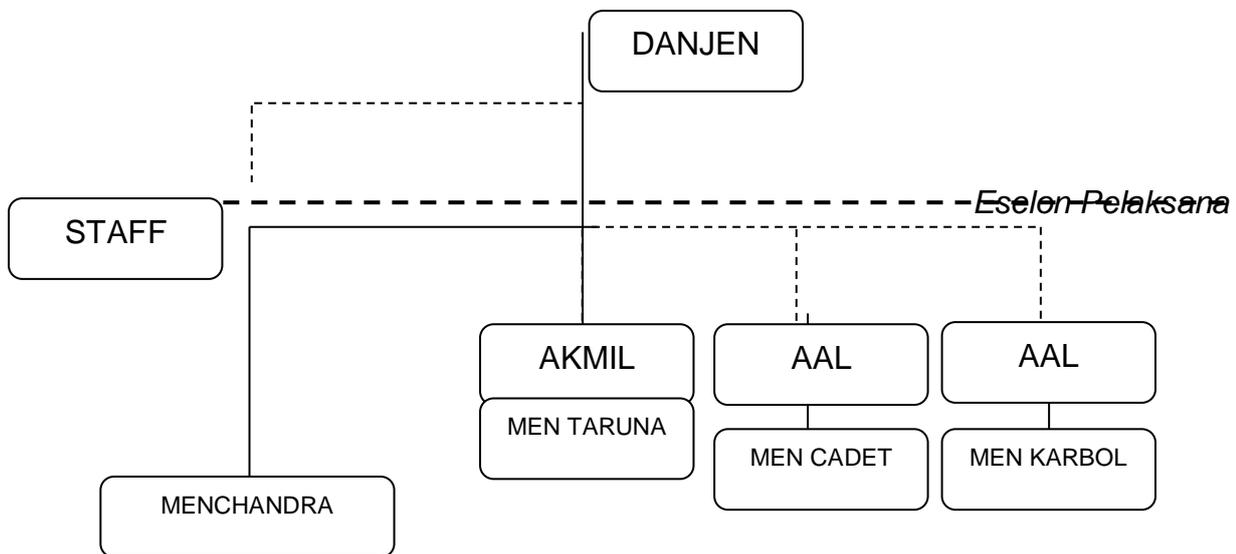
Akademi TNI berada satu lokasi di lingkungan Akademi Militer namun Akademi TNI bukan dibawah Akademi Militer namun berada di bawah struktur organisasi markas komando (Mako) Akademi TNI yang berkedudukan di Jakarta. Hal ini dijelaskan sejarahnya pada awal bab ini. Diawali dengan sejarah tersebut juga maka Akademi TNI banyak diwarnai oleh Akademi Militer. Kebutuhan kependidikan yang tidak dapat dipenuhi

oleh resimen Chandra dimuka melalui jalur koordinasi mengajukan bantuan ke Akademi Militer. Kegiatan-kegiatan taruna Akademi TNI juga banyak melibatkan taruna senior di Akademi Militer pada kegiatan pembinaan taruna senior melalui organisasi kelompok komando koorps taruna.

Dengan demikian maka evaluasi terhadap pelaksanaan kependidikan taruna Akademi TNI melalui tolak ukur

Akademi Militer. Selain itu keilmuan dasar Militer adalah leading sektor angkatan darat sehingga nama Akademi angkatan bagian darat dinamakan Akademi Militer bukan Akademi angkatan darat. Secara umum struktur organisasi Akademi TNI digambarkan melalui struktur organisasi pada gambar 1.

STRUKTUR ORGANISASI AKADEMITNI



Gambar 1
Struktur Organisasi Akademi TNI

Pada gambar 1 menunjukkan posisi Akademi angkatan dan resimen chandradimuka dimana Akademi angkatan dari segi operasional pendidikan berada dibawah Akademi TNI namun komando dan pengendalian berada dibawah masing – masing angkatan. Resimen chandradimuka sendiri adalah satuan pelaksana Akademi TNI yang secara organisasi langsung berada dibawah Akademi TNI. Danjen Akademi TNI bertanggung jawab terhadap kegiatan-kegiatan ataupun pembelajaran dan kurikulum integrasi.

1. Integrasi Kurikulum dan Pembelajaran

Menurut Robin Fogarty dalam Trianto, model kurikulum terintegrasi dikelompokkan menjadi 3 (tiga) klasifikasi pengintegrasian kurikulum, sebagai berikut:

a. Pengintegrasian di dalam Satu Disiplin Ilmu

Model ini merupakan integrasi yang mentautkan dua atau lebih bidang ilmu yang serumpun. Misalnya di bidang Ilmu Alam, mentautkan antara dua tema dalam fisika dan biologi yang memiliki relevansi, atau antara tema dalam kimia dan fisika. Contoh: tema metabolisme dapat ditinjau dari biologi maupun kimia. Begitupun dengan tema-tema yang relevan pada

86 | Jurnal Prodi Strategi Pertahanan Darat | Juni 2017 | Volume 3 Nomor 2

Ilmu Sosial seperti antara sosiologi dan geografi. Jadi sifat perpaduan dalam model ini hanya dalam satu rumpun bidang ilmu saja (*inter-disipliner*).

b. Pengintegrasian Beberapa Disiplin Ilmu

Model ini merupakan integrasi yang mentautkan antar disiplin ilmu yang berbeda. Misalnya antara tema yang ada dalam bidang ilmu sosial dengan bidang ilmu alam. Sebagai contoh, tema energi merupakan tema yang dapat dikaji dari bidang ilmu yang berbeda baik dalam bidang ilmu sosial (tentang kebutuhan energi dalam masyarakat), dan bidang ilmu alam (tentang bentuk-bentuk energi dan teknologinya).

c. Pengintegrasian di dalam Satu dan Beberapa Disiplin Ilmu

Model ini merupakan integrasi yang paling kompleks karena mentautkan antar disiplin ilmu yang serumpun sekaligus bidang ilmu yang berbeda. Misalnya, antara tema yang ada dalam bidang ilmu sosial, bidang ilmu alam, teknologi maupun ilmu agama. Sebagai contoh, tema rokok merupakan tema yang dapat dikaji dari berbagai bidang ilmu yang berbeda.⁷

⁷ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007) h. 40

Penyusunan kurikulum integrasi ini lebih condong kepada dasar keilmuan Militer dari Akademi Militer dimana terdapat standart kemampuan Militer yang harus dicapai pada pendidikan Akademi TNI. Sehingga evaluasi dari kurikulum ini dapat dari kemampuan taruna lulusan Akademi TNI dalam menempuh pendidikan di Akademi Militer.

kurikulum dilaksanakan secara bersama antara pihak-pihak yang akan berintegrasi. Dalam Pokja penyusunan kurikulum Dik Integratif tahap 1 melibatkan Polisi kemudian tahap 2 sampai dengan tahap 4 Dik Integratif dilaksanakan dengan melibatkan Akademi angkatan Darat, laut, dan udara.

Gambar 2 Pengelompokan Pengintegrasian Kurikulum

No.	Klasifikasi Pengintegrasian	Model Kurikulum Terintegrasi
1)	Pengintegrasian kurikulum di dalam satu disiplin ilmu (interdisiplin ilmu)	<i>The Cellular model</i> (model tergambaran), <i>the connected model</i> (model terhubung), <i>the nested model</i> (model bersarang)
2)	Pengintegrasian kurikulum beberapa disiplin ilmu (antar disiplin ilmu)	<i>The sequenced model</i> (model terurut), <i>the shared model</i> (model terbagi), <i>the webbed model</i> (model terjaring), <i>the threaded model</i> (model tertali), <i>the integrated model</i> (model terpadu)
3)	Pengintegrasian kurikulum di dalam dan beberapa disiplin ilmu (inter dan antar disiplin ilmu)	<i>The immersed model</i> (model terbenam), <i>the networked model</i> (model jaringan)

Permasalahan yang sering dialami oleh peserta didik pendidikan Militer adalah program pendidikan Militer memerlukan kemampuan fisik yang prima. Sehingga seorang taruna yang memiliki kemampuan fisik dan dasar Militer yang baik akan dapat dengan mudah melanjutkan pendidikan selanjutnya.

Dari wawancara dengan Paban 1 Rendik Akademi TNI beserta stafnya yang dilaksanakan secara terpisah tersebut menyatakan bahwa penyusunan

Kurikulum tahap 2 sampai dengan tahap 4 beberapa pelajaran TNI telah terintegrasi dan berjalan sejak awal pembentukan pendidikan integrasi Akademi TNI. Pada tahap 4 Dik integrasi diserahkan pada masing-masing angkatan untuk menyusun kurikulumnya selanjutnya operasional kurikulum juga dilaksanakan oleh masing-masing angkatan. Dengan demikian maka penulis juga merasa perlu untuk mewawancarai penyusun kurikulum dari Akademi Militer.

Dari pelaksanaan wawancara tersebut penulis mendapatkan gambaran tentang bagaimana proses penyusunan kurikulum integrasi di Akademi TNI. Pada awalnya penyusunan kurikulum Akademi TNI dilaksanakan oleh Akademi Militer karena Akademi TNI masih dibawah komandan dan pengendalian Akademi Militer. Ilmu – ilmu Akademi TNI sebagian besar terintegrasi oleh Akademi Militer karena Akademi Militer adalah leading sektor ilmu dasar keMiliteran. Selanjutnya hasil wawancara dengan staf pengolah data seksi operasional pendidikan Resimen Chandradimuka Akademi TNI tanggal 3 July 2016

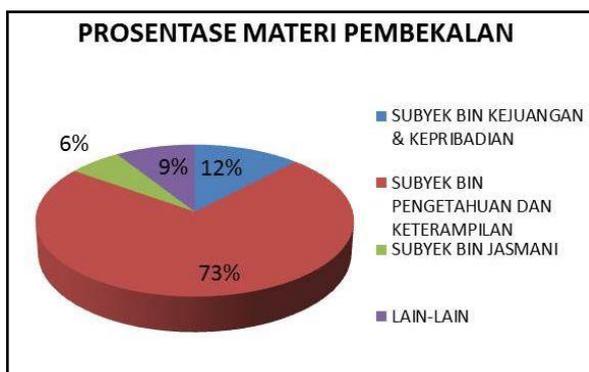
Dari hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa Pendidikan integratif bertujuan untuk menyatukan ketiga matra yang ada yaitu Angkatan Darat, Udara, dan Laut. Hal ini untuk menyiapkan kader kepemimpinan TNI yang mempunyai jiwa korsa yang kuat sebagai bagian dari prajurit TNI. Disamping itu para Perwira TNI mempunyai kesamaan pandang dan menghilangkan ego sektoral serta mempunyai wawasan yang luas tentang TNI. Diharapkan peserta didik memiliki sikap mental dan kepribadian sapta marga dengan jiwa dan semangat integrasi TNI, memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar tehnik profesi

keprajuritan serta mempunyai kemampuan jasmani yang samapta.

Dihadapkan dengan tuntutan kebutuhan tugas maka untuk membangun TNI yang profesional dan solid Akademi TNI menyajikan kurikulum terintegrasi. Hal ini agar menjadi kekuatan nasional yang mampu mengemban fungsinya dalam usaha pertahanan. Untuk menjaga kedaulatan negara dan keutuhan wilayah NKRI serta menjamin keselamatan bangsa maka perlu interoperabilitas TNI untuk mengatasi setiap ancaman di era globalisasi ini. Pendidikan Integratif yang dilaksanakan di Menchandra Akademi TNI merupakan bentukan dasar para perwira TNI yang akan datang sehingga kurikulum tersebut harus dirancang dengan baik untuk dapat melahirkan SDM perwira yang profesional.

Hasil wawancara menjelaskan bahwa proses penyusunan kurikulum pada tahap IV diserahkan pada masing – masing angkatan serta pelaksanaannya dengan mengundang pengajar dari masing-masing Akademi angkatan. Setelah proses penyusunan kurikulum integrative dikeluarkan keputusan Panglima TNI. Dalam hal ini Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/516/VIII/2012 tentang kebijakan pendidikan integratif

Akademi TNI, maka Resimen Chandra Dimuka Akademi TNI ditunjuk sebagai penyelenggarakan pendidikan secara terintegratif. Pada tahap I Dik integrative dilaksanakan dengan oleh ketiga matra ditambah polisi selanjutnya pada tahap II hingga tahap III yaitu tiga matra, Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara. Sesuai dengan keputusan Panglima TNI tersebut di atas, materi pembekalan yang diterima meliputi 3 (tiga) tri pola dasar pendidikan, yaitu subyek pembinaan kejuangan dan kepribadian, subyek pembinaan pengetahuan dan keterampilan, subyek pembinaan jasmani serta lain-lain, dengan komposisi di bawah ini:



Gambar 4. Prosentase Materi Pembekalan

Pada gambar 4 menunjukkan proses pengintegrasian kurikulum tidak sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu membentuk Perwira TNI yang semapta. Bidang kesemaptaan pada perbandingan bidang studi hanya 6% dari pendidikan selama 12 bulan. Nilai 6% ini sebagian

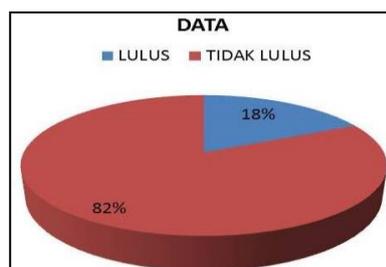
besar berada pada tahap 1 Pendidikan dasar kemitraan yang masih bergabung dengan Akademi kepolisian. Pada tahap selanjutnya pelajaran semapta yang diberikan hanya pelajaran renang dimana pelajaran renang tersebut juga hanya 42 jam pelajaran (JP) dari 1000 JP yang digelar setiap tahap.

Dengan komposisi demikian maka kemampuan jasmani untuk membentuk seorang perwira yang Semapta dilaksanakan hanya dengan memanfaatkan sela-sela waktu untuk pembinaan fisik melalui kegiatan pengasuhan.

Hasilnya maka kegiatan pembinaan pengasuhan untuk membentuk karakter serdik akan tersita dengan kegiatan peningkatan jasmani. Pengetahuan umum berjumlah 348 JP sedangkan pelajaran keprajuritan yang sangat diperlukan untuk pembentukan prajurit yang militant berjumlah 180 JP. Kurikulum integrative dalam pendidikan dasar ini yaitu memadukan antara pendidikan mental dan kepribadian, dan pendidikan pengetahuan umum serta jasmani yang merunut pada Tri pola dasar. Sehingga perbandingannya harus seimbang. Danmen Chandradimuka pada saat di wawancara menyatakan bahwa kurikulum integrative yang sedang

berjalan terlalu banyak pelajaran teori sehingga kemampuan jasmaninya sangat kurang. Kurangnya kemampuan jasmani akan berakibat pada berkurangnya militansi keprajuritan. Lebih lanjut Danmenchandra juga menyatakan bahwa hal ini membebankan kegiatan pengasuhan dimana pengasuhan harus berfokus pada peningkatan jasmani. Selanjutnya Hasil wawancara dengan Danmenchandra tersebut menunjukkan penyusunan kurikulum integrative yang kurang efektif, dan efisien untuk mencapai sasaran pendidikan.

Materi – materi pendidikan dasar golongan tamtama sebagian besar adalah ilmu Akademi Militer. Dengan demikian maka evaluasi pendidikan kurikulum integrative dapat melalui tolak ukur test awal di Akademi Militer. Adapun hasil test awal keluaran pendidikan integratif yang akan mengikuti pendidikan lanjutan di Akmil pada materi Militer, sebagai berikut:



Gambar 3 Prosentase Kelulusan

Dari data di atas diketahui bahwa hasil tes awal taruna integratif untuk materi Militer 18% lulus sedangkan sisanya 90 | Jurnal Prodi Strategi Pertahanan Darat | Juni 2017 | Volume 3 Nomor 2

82% dinyatakan tidak lulus. Hal ini menunjukkan kurikulum yang disusun tidak tepat sasaran sehingga hasil keluaran pendidikan integratif belum siap untuk melanjutkan pendidikan lanjutan di Akmil.

1 Implementasi teori Fogarty di Akademi TNI dalam rangka Penyiapan SDM Pertahanan

a. Pengintegrasian kurikulum dalam satu disiplin ilmu pada *Integrated Curriculum System (The nested model)* (model tersarang)

Pengintegrasian ini lahir dari adanya gagasan bahwa sebenarnya dalam setiap mata pelajaran berisi konten yang berkaitan antara topik dengan topik, konsep dengan konsep dapat dikaitkan secara eksplisit. Satu mata pelajaran dapat memfokuskan sub-sub yang saling berkaitan. Pembelajaran terpadu model keterhubungan (*connected model*) menurut Fogarty adalah keterkaitan dalam seluruh bidang, keterkaitan antar topik, keterkaitan antar konsep, keterkaitan antar keterampilan, mengaitkan tugas pada hari ini dengan selanjutnya bahkan ide-ide yang dipelajari pada satu semester dengan ide-ide yang dipelajari pada semester berikutnya dalam satu bidang studi.

Model pembelajaran ini menyajikan hubungan yang eksplisit di

dalam suatu mata pelajaran yaitu menghubungkan satu topik dengan topik yang lain, satu konsep ke konsep yang lain, satu keterampilan dengan keterampilan yang lain, satu tugas ke satu tugas yang berikutnya. Pada pembelajaran model ini kunci utamanya adalah adanya satu usaha sadar untuk menghubungkan bidang kajian dalam satu disiplin ilmu. Bila kita memandang konsep koneksi ini, rincian dari satu disiplin ilmu terfokus kepada bagian-bagian yang sebenarnya saling berhubungan. Sehingga akan terjadi serangkaian materi satu menjadi prasyarat materi berikutnya atau satu materi mendukung materi berikutnya, atau materi satu menjadi prasyarat atau berhubungan sehingga apa yang dipelajari menjadikan belajar yang bermakna.

Secara umum proses pembelajaran sebagai suatu sistem dipengaruhi oleh tiga faktor masukan, yaitu raw input, instrumental input, dan environmental input. Demikian halnya dengan pembelajaran terpadu connected, maka sistem itu dapat digunakan. Raw input terdiri dari gumil dan serdik, artinya kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan pengetahuan guru

tentang pembelajaran terpadu model connected maupun pengalaman mengajar gumil. Selanjutnya kemampuan, sikap, minat dan motivasi merupakan faktor siswa yang akan berpengaruh pada kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran memiliki peran yang penting untuk mensukseskan tujuan pendidikan. Pendidikan yang berkualitas akan terwujud bila kurikulum yang disusun dan dikembangkan juga berkualitas. Kurikulum yang dirancang dan dikembangkan oleh Akademi TNI sudah seharusnya relevan dengan kebutuhan peserta didik untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Sebab kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup di masyarakat⁸

The nested model (model tersarang), yaitu model pembelajaran terpadu yang merupakan pengintegrasian kurikulum dalam satu disiplin ilmu dengan memfokuskan pada sejumlah keterampilan belajar yang ingin dilatihkan oleh guru kepada siswa dalam satu unit

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Perdana Media, 2006) h. 10

pembelajaran untuk ketercapaian materi pelajaran (*content*) yang meliputi keterampilan berfikir (*thinking skill*), keterampilan sosial (*social skill*), dan keterampilan mengorganisir (***organizing skill***).⁹ Kelebihan model ini yaitu guru dapat memadukan beberapa keterampilan sekaligus dalam pembelajaran satu mata pelajaran, memberikan perhatian pada berbagai bidang penting dalam satu saat sehingga tidak memerlukan penambahan waktu dan guru dapat memadukan kurikulum secara luas. Kekurangannya adalah apabila tanpa perencanaan yang matang memadukan beberapa keterampilan yang menjadi target dalam suatu pembelajaran akan berdampak pada siswa dimana prioritas pelajaran menjadi kabur.

Hasil wawancara Kasipamops Menchandra yaitu Pelaksanaan pendidikan integrative berdasarkan bahan pelajaran yang diberikan oleh Markas Komando Akademi TNI untuk di operasionalkan dalam kurikulum. Pembelajaran tersebut berdasarkan keputusan Panglima tentang operasional kurikulum Akademi TNI. Standart pelajaran tersebut merujuk kepada tujuan instruksi umum (TIU) dan tujuan instruksi

khusus (TIU) dalam keputusan tersebut. Dalam kebijakan pendidikan integratif sudah menerapkan Tri Pola Dasar pendidikan. Sesuai dengan Buku petunjuk pelaksanaan evaluasi hasil belajar yang kami gunakan dalam pendidikan integratif ini, digunakan Tri pola dasar pendidikan dengan komposisi yaitu, untuk sikap dan perilaku sebanyak 35%, pengetahuan dan keterampilan sebanyak 40%, serta jasmani sebanyak 25%. Salah satu Tri pola dasar yaitu pengasuhan belum ada petunjuk secara nyata tentang pelaksanaannya. Selama ini pengasuh hanya melaksanakan tambahan materi bagi peserta didik yang nilainya kurang maksimal atau terdapat kendala selama pendidikan.

Dalam kurikulum integrasi Akademi TNI yang dilakukan saat ini pengintegrasian dalam satu disiplin ilmu yaitu pada sub bidang studi yang terintegrasi menjadi ilmu Militer maupun ilmu social yang berkaitan. Pengintegrasian tersebut antara lain navigasi darat yaitu penggabungan dari ilmu goegrafi, fisika dan matematika menjadi ilmu yang dipelajari setiap prajurit. Begitu pula dengan pelajaran umum yang dipelajari diantaranya pelajaran sosiologi, antropologi dan sebagainya. Dengan demikian maka pelajaran-pelajaran yang berkaitan

⁹ Robbin Fogarty, *How to integrate the curricula*, (California: Corwin, 1991) p.23

tersebut harus di implementasikan secara berkelompok. Pada kurikulum 2011 implementasi dari kebijakan kurikulum terintegrasi tersebut tertuang dalam rencana operasional pendidikan pelajaran yang berkaitan dioperasikan secara terpisah. Hal ini menyebabkan penerimaan siswa/taruna terhadap keterkaitan tersebut terpecah dan membingungkan taruna. Kasipamops Menchandra menyatakan bahwa salah satu kendala yang dihadapi adalah bagaimana menerapkan pola pengasuhan yang baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik. Hasil evaluasi pendidikan berdasarkan Tri pola dasar dengan menggabungkan unsur kepribadian, Akademik, dan semapta. Namun bidang kepribadian yang dilakukan dengan pembinaan pengasuhan belum memiliki pola yang terarah dalam membentuk para taruna sehingga membutuhkan suatu rancangan pengasuhan integrasi.

b. Pengintegrasian Kurikulum Beberapa Disiplin Ilmu pada Kurikulum Akademi TNI

Kurikulum integrasi menurut Trianto adalah suatu model pembelajaran terpadu yang mentautkan antar disiplin ilmu yang berbeda. Misalnya antara tema yang ada dalam bidang ilmu alam dengan

bidang ilmu sosial. Sebagai contoh, tema energi merupakan tema yang dapat dikaji dari bidang ilmu berbeda, baik dalam bidang ilmu alam (bentuk-bentuk energi dan teknologinya) dan dalam bidang ilmu sosial (kebutuhan energi dalam masyarakat). Dalam kurikulum integrasi Akademi TNI pengintegrasian dilaksanakan untuk mengintegrasikan pengetahuan umum, pengetahuan Militer, taktik Militer, dan jasmani Militer. Pelajaran-pelajaran tersebut saling berkaitan dimana tujuannya agar peserta didik dapat mengaplikasikan dalam suatu operasi Militer.

Pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan itu peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik. Jika dibandingkan dalam konsep konvensional, maka pembelajaran terpadu tampak lebih menekankan keterlibatan peserta didik dalam belajar, sehingga peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran untuk pembuatan keputusan. Setiap peserta didik memerlukan bekal pengetahuan dan

kecakapan agar dapat hidup di masyarakat dan bakal ini diharapkan diperoleh melalui pengalaman belajar di sekolah. Oleh karena itu pengalaman belajar di lembaga pendidikan Militer sedapat mungkin memberikan bekal peserta didik dalam mencapai kecakapan untuk berkarya. Kecakapan ini disebut kecakapan hidup yang cakupannya lebih luas dibanding hanya sekedar keterampilan.

Dalam pendidikan integratif sesuai buku petunjuk teknis keputusan Danjen Akademi TNI Nomor Kep/1/II/2013 menggunakan Tri pola dasar pendidikan yang meliputi pembinaan sikap dan perilaku sebanyak 35 %, pembinaan pengetahuan dan keterampilan sebanyak 40%, serta pembinaan jasmani sebanyak 25%. Penilaian aspek jasmani Militer menggunakan tabel penilaian kesegaran jasmani A dan B Taruna usia 18 – 34 tahun. Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kebijakan pendidikan integratif Akademi TNI sesuai dengan kenyataan dilapangan, berdasarkan hasil wawancara dengan Kaur Rendik Siopsdik Resimen Chandradimuka Akademi TNI menyatakan bahwa dalam kebijakan pendidikan integratif sudah menerapkan Tri Pola Dasar pendidikan. Sesuai dengan Buku petunjuk pelaksanaan evaluasi hasil

94 | Jurnal Prodi Strategi Pertahanan Darat | Juni 2017 | Volume 3 Nomor 2

belajar yang kami gunakan dalam pendidikan integratif ini, digunakan Tri pola dasar pendidikan dengan komposisi yaitu, untuk sikap dan perilaku sebanyak 35%, pengetahuan dan keterampilan sebanyak 40%, serta jasmani sebanyak 25%.

Hal ini menunjukkan Perbandingan kurikulum pada pendidikan dasar yaitu 25% jasmani dimana pada pendidikan dasar Akademi TNI saat ini pelajaran jasmani hanya 6%. Sehingga asumsi bahwa dengan bertambahnya waktu pendidikan dasar menjadi satu tahun maka kemampuan dasar Militernya lebih meningkat tidak tercapai. Kenyataannya setelah pendidikan pertama selama 3 bulan, kurikulum yang disusun adalah bukan pendidikan dasar namun pendidikan lanjutan. Dengan demikian maka pengintegrasian kurikulum dengan mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu kurang efektif dalam mencapai tugas pokok.

Pada tahap I pengintegrasian beberapa disiplin ilmu dilaksanakan melalui kesepakatan bersama antara Akademi TNI dan Akademi kepolisian. Efektifitas dalam pencapaian tugas pokok kurang maksimal pada pengelompokan bidang pengetahuan dan ketrampilan. Pengetahuan seyogyanya harus

dipisahkan dengan keterampilan karena pengetahuan adalah pelajaran kelas sedangkan keterampilan pelajaran lapangan. Hal ini dapat menyebabkan peserta didik kurang dapat memaknai pelajaran disaat pelajaran kelas dilaksanakan setelah praktek ataupun sebaliknya. Disamping itu dengan penggabungan tersebut berarti persentasi pelajaran lapangan akan terbagi sama dengan pelajaran kelas.

NO	MATERI PELAJARAN / KEGIATAN	JUMLAH JAM PELAJARAN			KET
		BS	SBS	MP	
1	2	3	4	5	6
B	Subyek Pembinaan Peng & Ketrampilan				
1	BS. Hukum	46			
	a. SBS Hukum				
	1) Pengantar Ilmu Hukum		16	10	PENTING
	2) HAM			6	PENTING
	b. SBS Undang-undang		30		
	1) UU No 2 Th 2002 ttg Kepolisian Negara RI			6	MUTLAK
	2) UU No 3 tahun 2002 Tentang Pertahanan Negara			6	MUTLAK
	3) UU No 34 Th 2004 ttg TNI			6	MUTLAK
	4) UU No 7 Th 2012 ttg Penanggulangan Konflik Sosial dan Inpres RI No 2 Th 2013 ttg Penanganan Gangguan Keamanan Dalam Negeri			8	MUTLAK
2	BS.Praktek Lapangan	246			
	a. SBS Peng Teknik		186		
	1) Pengenalan Senjata & Handak			30	MUTLAK
	2) Menembak Dasar			40	MUTLAK
	3) Ilmu Medan, Peta & Kompas			44	MUTLAK
	4) Pionir (Perkubuan)			16	PENTING
	5) Kesehatan Lapangan			12	PENTING
	6) Pengenalan Informasi Teknologi Komunikasi			12	PENTING

Tabel 1 Pengelompokan Bidang studi sebagai bagian dari pengintegrasian kurikulum

Pada tabel 1 penggabungan pengetahuan dan keterampilan tersebut dalam subjek pembinaan pengetahuan dan keterampilan. Selain itu pengenalan senjata dan bahan peledak, ilmu medan, pionir dan kesehatan lapangan bagian dari pengetahuan dan keterampilan Militer, sedangkan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah ilmu pengetahuan umum. Sehingga pengintegrasian ini akan

menyulitkan peserta didik dalam memaknai pelajaran.

Dari hasil kajian literature pada tahap II dan tahap III terdapat korelasi yang tidak tepat antara tahap tersebut. Pada tahap II tidak diintegrasikan pelajaran jasmani Militer seperti ketahanan mars. Namun pada tahap III terdapat pelajaran Rute Pangsar Sudirman (RPS). RPS adalah pelajaran terapan ketahan mars dimana taruna melaksanakan ketahanan mars mengikuti rute Pangsar Sudirman. Pelajaran ini membutuhkan ketahanan fisik yang sangat prima dimana taruna akan berjalan kaki selam 3 hari.

Pada tahap II terdapat pelajaran sosiologi dan antropologi serta pelajaran umum lainnya sebanyak 114 jam pelajaran. Pada buku petunjuk pendidikan dasar Militer menyatakan bahwa titik berat pendidikan dasar Militer adalah kemampuan fisik dan ketrampilan Militer sehingga pelajaran umum tersebut belum saatnya diberikan pada taruna. Pada tahap ini juga beban pelajaran yang diterima taruna sangat ringan sehingga peserta didik akan kesulitan menghadapi pelajaran tahap III dimana tahap tersebut terdapat pelajaran RPS yang cukup berat.

c. Pengintegrasian di dalam dan Beberapa Disiplin Ilmu pada Pendidikan Integratif Akademi TNI

Pendidikan Akademi Militer bertujuan untuk membentuk Taruna Akademi Militer menjadi Perwira TNI AD yang memiliki sikap dan perilaku sebagai prajurit Saptamarga, Pengetahuan dan Keterampilan dasar golongan Perwira, berkualifikasi Diploma IV (D-IV) dengan gelar Sarjana Terapan Pertahanan (S.T.Han) serta jasmani yang samapta. Adapun tugas-tugas keluaran pendidikan Akmil adalah melaksanakan tugas sebagai Komandan Peleton atau setingkat pada jabatan sesuai kecabangan masing-masing dan mengimplementasikan kemampuan vokasi dibidang pertahanan guna mendukung tugas pokok satuan dan TNI AD dalam pertahanan negara matra darat. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut maka pendidikan awal pada Akademi TNI sangatlah dominan dalam keberhasilan taruna Akmil selanjutnya. Seperti halnya pada saat kegiatan orientasi saat masih dilakukan di Akmil sebagai pembentukan awal maka keberhasilannya akan sangat tergantung pada gembengan awal. Pada tahap IV pendidikan integrasi diserahkan pada masing-masing matra untuk mengatur kurikulum tersebut. Maka Akmil perlu

96 | Jurnal Prodi Strategi Pertahanan Darat | Juni 2017 | Volume 3 Nomor 2

memperhatikan kebutuhan selanjutnya pada prioritas pendidikan pada tingkat II.

2. Evaluasi pelaksanaan kebijakan pendidikan integratif Akademi TNI

Secara normatif pelaksanaan kebijakan pendidikan integratif berpedoman pada keputusan Panglima TNI Nomor Kep/516/VIII/2012, pendidikan tersebut dilaksanakan selama satu tahun terbagi dalam dua semester. Tujuan pendidikan tersebut untuk membentuk prajurit taruna Akademi TNI yang menjiwai saptamarga dan semangat integrasi, memiliki pengetahuan dan keterampilan profesi keprajuritan dan menguasai lptek serta memiliki kesempataan jasmani untuk dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di Akademi angkatan. Sedangkan sasaran pendidikan integratif adalah terwujudnya sikap perilaku taruna yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan bidang pengetahuan umum, pengetahuan peraturan dasar Militer, pengetahuan teknik dasar Militer, dan latihan dasar keprajuritan serta memiliki keterampilan bela diri Militer, senam Militer, renang Militer, dan medan tangkas.

Dalam pendidikan integratif sesuai buku petunjuk teknis keputusan Danjen Akademi TNI Nomor Kep/1/II/2013

menggunakan tri pola dasar pendidikan yang meliputi pembinaan sikap dan perilaku sebanyak 35 %, pembinaan pengetahuan dan keterampilan sebanyak 40%, serta pembinaan jasmani sebanyak 25%. Penilaian aspek jasmani Militer menggunakan tabel penilaian kebugaran jasmani A dan B Taruna usia 18 – 34 tahun. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kebijakan pendidikan integratif Akademi TNI sesuai dengan kenyataan dilapangan, berdasarkan hasil wawancara dengan sebagai Kaur Rendik Siopsdik Resimen Chandradimuka Akademi TNI, dan staf olah data seksi operasional pendidikan Resimen Chandradimuka Akademi TNI menyatakan bahwa pelaksanaan evaluasi aspek jasmani tentang materi kebugaran jasmani A dan B peserta didik Pria (Taruna) dalam kebijakan pendidikan integratif menggunakan perhitungan sesuai tabel penilaian kebugaran jasmani A dan B Taruna Usia 18 s.d 34 tahun sesuai sublampiran A Keputusan Danjen Akademi TNI Nomor Kep/1/II/2013, teknis perhitungannya untuk kebugaran “A” taruna melaksanakan lari selama 12 menit kemudian dilihat berapa meter jarak yang ditempuh selanjutnya score nilai kita lihat dalam tabel. Demikian juga untuk kebugaran “B”. Sedangkan kebugaran

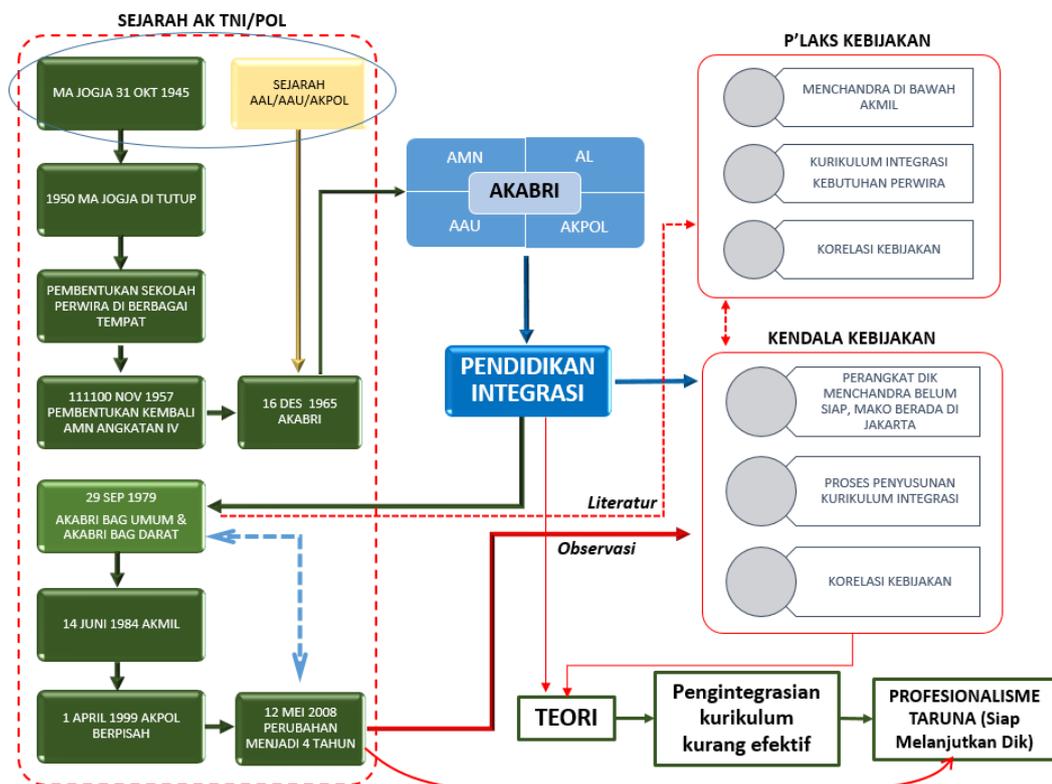
jasmani Taruni (wanita) kami menggunakan aturan sesuai Keputusan Danjen Akademi TNI Nomor Kep/1/II/2013 tabel penilaian kebugaran jasmani A dan B Taruni Usia 18 s.d 29 tahun, salah satu contoh untuk kebugaran jasmani A dilaksanakan dengan lari lapangan selama 12 menit serta jarak tempuh berapa meter selanjutnya score nilai kita lihat dalam tabel. Demikian juga untuk kebugaran “B”.

Untuk menentukan predikat kelulusan bagi para peserta didik yaitu angka mati, ujian ulangan, ujian susulan dan ujian akhir. Dengan perhitungan untuk angka mati ditentukan hanya untuk mata pelajaran kategori mutlak pada aspek pengetahuan dan keterampilan serta aspek jasmani dengan nilai mentah < 39,99. Ujian ulangan diberikan apabila ujian sebelumnya diragukan hasilnya atau pelaksanaannya tidak sesuai ketentuan serta diberikan kepada Taruna apabila memiliki nilai akhir mata pelajaran lebih kecil dari 56 (NAMP < 56). Nilai prestasi akhir adalah NPA ujian harian X 70% ditambah dengan NPA ujian akhir/semester X 30%. Hal ini tentunya menunjukkan ketidak sinkronnya antara program pendidikan Akademi TNI dan Akmil dimana Akmil dengan penilaian

system 3200m, dan Akademi TNI dengan system 12 menit.

Dari uraian tersebut di atas, diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan kebijakan pendidikan integratif Akademi TNI sudah sesuai dengan norma dan aturan yang telah digariskan oleh komando atas, baik dalam bentuk keputusan Panglima TNI Nomor Kep/516/VIII/2012 maupun dalam bentuk keputusan Komandan Jenderal (Danjen) Akademi TNI Nomor Kep/1/II/2013. Perlu untuk dikaji ulang, Pada tahap I pelajaran jasmani sangat kurang, tahap II operasional jam pelajaran sangat longgar bagi pendidikan dasar Militer.

Selain itu korelasi antara tahap II dan tahap III kurang memadai karena setiap tahap harus memiliki hubungan keterkaitan. Sesuai aturan pendidikan Militer bahwa pendidikan Militer dilaksanakan secara bertahap bertingkat dan berlanjut maka keberhasilan tahap selanjutnya tergantung pada tahap sebelumnya. Pada tahap IV Akmi juga kurang tepat menentukan kurikulum pada taruna darat karena tidak memperhatikan kebutuhan pada pendidikan selanjutnya di tingkat II. Secara garis besar permasalahan tersebut didapat melalui gambar 6 dibawah ini:



Gambar 7 Gambaran hasil penelitian secara keseluruhan

Kebijakan Panglima TNI berawal dari sejarah Akademi Militer (Akabri) dimana kebutuhan akan interoperabilitas dapat diperoleh melalui pengintegrasian pendidikan perwira Akademi TNI. Namun integrasi yang dilaksanakan pada tahun 1965 adalah sesuai kebutuhan pada saat itu. Sehingga terdapat perbedaan pada tahun 1965 dan pada tahun 2008 yaitu resimen chandradimuka berada dibawah akmil.

Hal ini dikarenakan ilmu Militer dasar adalah ilmu angkatan darat, sedangkan kebijakan saat ini dimana resimen chandradimuka alih kodal berada di bawah Akademi TNI yang berada di Jakarta. Kebijakan tersebut menimbulkan beberapa kendala yaitu; *pertama*, penyusunan kurikulum integrasi Akademi TNI beralih ke Mako Akademi TNI yang disusun oleh kelompok kerja bentukan (Bukan spesialisasi penyusun kurikulum); *kedua*, organisasi resimen chandradimuka tidak dilengkapi oleh unsur pendukung penyelenggara pendidikan yang memadai; *ketiga*, korelasi pendidikan dasar, dan pendidikan lanjutan serta pengelompokan kurikulum tidak koheren.

Kesimpulan

Pembentukan Perwira melalui pendidikan di kawah Candradimuka harus dirancang sedemikian rupa melalui

kurikulum yang efisien, efektif dan tepat sasaran. Dimana kesenjangan yang terjadi antara harapan dan kenyataan membutuhkan suatu penyusunan ulang kurikulum integrative yang tepat agar sasaran dapat tercapai melalui penerapan *integrated curriculum system*. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

a. Hasil analisis implementasi program pendidikan setelah penambahan waktu menjadi satu tahun di Akademi TNI tahun 2011-2012 tidak dapat mengimplementasikan program pendidikan Akademi TNI yang telah ditetapkan oleh Aspers Panglima TNI. Akibat dari Proses perubahan waktu pendidikan yang dilaksanakan dalam waktu yang sangat singkat sehingga proses penyusunan kurikulum sesuai prosedur evaluasi pendidikan. Hal ini menyebabkan implementasi program pendidikan menjadi kurang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan. Permasalahan bermula dari alih Kodal resimen chandradimuka ke Mako Akademi TNI yang berada di Jakarta maka beberapa fungsi teknis di Akademi Militer dihilangkan. Sehingga menimbulkan kesenjangan terhadap penerapan kurikulum integrasi yang sebelumnya dilaksanakan oleh Akademi Militer

sebagai leading sektor pertahanan darat Indonesia.

b. Hasil analisis implementasi teori Fogarty *integrated curriculum system* pada pendidikan integrative di Akademi TNI menunjukkan ketetapan dan jenjang Akademi TNI tersebut tertuang dalam Keputusan Danjen Akademi TNI Nomor Kep/516/VIII/2012 tanggal 6 Agustus 2012 tentang Kurikulum Pendidikan Integratif Taruna Akademi TNI Tingkat I Pola 12 Bulan. Keputusan tersebut dikaitkan dengan teori perpaduan kurikulum Fogarty (Integrated Kurikulum System) tidak terkelompok dengan baik dan tidak koheren. Sehingga korelasi antara tahap II dan tahap III kurang memadai karena setiap tahap tidak memiliki hubungan keterkaitan. Sesuai aturan pendidikan Militer bahwa pendidikan Militer dilaksanakan secara bertahap bertingkat dan berlanjut maka keberhasilan tahap selanjutnya tergantung pada tahap sebelumnya. Pada tahap IV Akmil kurang tepat menentukan kurikulum pada taruna darat karena tidak memperhatikan kebutuhan pada pendidikan selanjutnya di tingkat II masing-masing Akademi Angkatan. Selanjutnya penyiapan SDM Pertahanan Berdasarkan Peraturan Panglima TNI Nomor Perpang/82/X/2011 tanggal 17 Oktober 2011 tentang Buku

100 | Jurnal Prodi Strategi Pertahanan Darat | Juni 2017 | Volume 3 Nomor 2

Petunjuk Administrasi Pembinaan Kurikulum Pendidikan TNI tidak dapat terlaksana dengan maksimal.

Saran

Berdasarkan pada permasalahan yang diangkat oleh penulis yaitu mengenai implementasi kebijakan strategis pendidikan integratif Akademi TNI dalam rangka penyiapan sdm pertahanan sebagai hasil study tentang penerapan *integrated curriculum system* pendidikan di Akademi TNI, maka disarankan sebagai berikut:

1. Penataan ulang kurikulum integrative Akademi TNI melalui pemaduan bidang studi pada Kurikulum agar efektif mencapai tujuan pendidikan atas dasar evaluasi kurikulum penyelenggara pendidikan.
2. Penerapan teori kurikulum integrasi Fogarty sesuai dengan kondisi perkembangan Militer, disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan sumber daya yang tersedia. Hal ini untuk mendapatkan *Human Capital* Perwira TNI yang tangguh dan profesional.
3. Melaksanakan revitalisasi Resimen Chandradimuka melalui pemenuhan komponen pendidikan yang belum terpenuhi pada Resimen Chandradimuka.
4. Melaksanakan upgrade organisasi Resimen Chandradimuka melalui

penambahan unsur – unsur pendukung pendidikan hingga setara dengan Resimen induk Kodam, atau Pusdikif.

5. Melaksanakan penelitian lebih lanjut apabila upgrade organisasi resimen chandradimuka tidak dapat tercapai maka alternatif lain yaitu reposisi Resimen Chandradimuka di bawah Akademi Militer sehingga komponen pendidikan yang belum dimiliki dapat terpenuhi dari Akmil.

Dari saran-saran tersebut maka untuk mengatasi permasalahan yang diangkat penulis dalam tulisan ini, maka penulis merekomendasikan untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut tentang keuntungan dan kerugian terhadap suatu **rekomendasi** penulis sebagai berikut:

1. Restrukturisasi resimen chandradimuka

Dilakukan melalui upgrade organisasi resimen chandradimuka melalui penambahan unsur – unsur pendukung pendidikan hingga setara dengan Resimen induk Kodam, atau Pusdikif.

2. Reposisi Resimen Chandradimuka di bawah Akademi Militer

Dilakukan dengan mengembalikan Kodal Akademi TNI di bawah Akmil sehingga penyusunan kurikulum dapat lebih terstruktur oleh Akmil, dengan syarat mengembalikan beberapa fungsi teknis

Akmil yang dihilangkan karena alih kodal resimen chandradimuka. Mengembalikan fungsi teknis ini akan jauh lebih mudah daripada upgrade organisasi resimen chandradimuka sehingga apabila rekomendasi pertama sulit dilaksanakan maka alternatif kedua bisa menjadi alternatif kebijakan.

Daftar Pustaka

Buku

- Baucham A George, (1975), *Integrated curricula*, Illinois, Northwestern University
- Basrowi, Suwandi. (2008), *Memahami Penelitian Kualitatif*. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Handoko Hani, (2014), *Manajemen personalia & sumberdaya manusia*, Jogjakarta, BPFE Anggota IKAPI
- Husein Umar, (2008), *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- John D. McNeil. Edition, 2. Publisher, Little, Brown, 1977. Original from, the University of Michigan. Digitized, Sep 13, 2010.
- Listyarti Retno, (2012), *Pendidikan karakter dalam metode aktif, inovatif & kreatif*, Surabaya, Erlangga
- Moleong J. Lexy, (2012), *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mustofa Bisri, (2009), *Pedoman menulis proposal penelitian*. Jogjakarta: Panji Pustaka
- Mulyanto, (2007). *Menata system pendidikan akademi TNI*, Jakarta : Graha Nusawidjaya, Pusat Sejarah TNI
- Nasir Moh., (2011), *Metode penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia.

- Pope Jeremy. (1997). *Pengembangan sistem integritas nasional*, Jakarta, Termprint
- Robbin Fogarty. (1991). *How to integrate the curricula*, California: Corwin.
- Riduwan. (2015). *Metode dan tehnik menyusun proposal penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiani. (1999). *Penelitian Kualitatif* Jogjakarta: Media Pustaka.
- Sukmadinata Nana. (2012). *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekidjo Notoatmodjo. (2009). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta : Rineka Cipta
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2015. *Cara mudah menyusun skripsi, tesis, dan disertasi*. Bandung, Alfa Beta
- Stainback Susan, and William Stainback (1988) *Understanding and Conducting The Qualitatif Research*, Iowa, Kendall Publishing Company
- Tilaar H.A.R dan Riant Nugroho. (2008), *Kebijakan Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Tippe Syarifuddin, 2012, *Human capital management*, Jakarta Gramedia
- Sunggono, Bambang. (1994). *Hukum dan Kebijaksanaan Publik*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Syafruddin, (2008), *Manajemen Efektivitas Kebijakan Pendidikan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Wina Sanjaya, (2006). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Perdana Media
- Wahyudin Dinn, (2014). *Manajemen Kurikulum*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- John F. Thompson (1973). *Foundation Of Vocational Education*. Precentice Hall, Inc Engelwood Clifts, New Jersey.
- Print, Muray. (1993). *Curriculum Development and Design*. Second edition New South Wales Australia : Allen & Unwim
- Wellington J (1993). *The Work Related Curriculum ; Challenging The Vocational Imperative*. Kogan Page. London Philadelphia.
- Uu/Peraturan**
- Undang-undang Nomor 34 tahun 2004 tentang TNI
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara
- Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
- Keputusan Menteri Pertahanan RI Nomor Kep/25/M/I/2014 tentang Kebijakan Pertahanan Negara tahun 2014
- Peraturan Menteri Pertahanan Nomor 13 Tahun 2008 Tentang Sistem Program dan Anggaran Pertahanan Negara.
- Peraturan Kasad Nomor 10a s.d 14a Tahun 2013 tanggal 16 Januari 2015 tentang Perubahan I Kurikulum Pendidikan Program Studi Akademi Militer
- Peraturan Kasad Nomor Perkasad/255/XII/2007 tanggal 28 Desember 2007 tentang Penyelenggaraan Pendidikan di Lingkungan Lembaga Pendidikan Angkatan Darat;
- Peraturan Kasad Nomor Perkasad/13-2/IV/2011 tanggal 20 April 2011 tentang buku petunjuk Teknik Evaluasi Hasil Belajar di Lingkungan Lembaga Pendidikan Angkatan Darat
- Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/516/VIII/2012 tanggal 6 Agustus 2012 tentang Kurikulum Pendidikan Integratif Taruna Akademi TNI Tingkat I
- Peraturan Kepala Staf Akatan Darat, Nomor: Perkasad/IV/2011, tentang

Buku Petunjuk Teknik Tentang
Pembinaan Tenaga Pendidik.

Peraturan Kepala Staf Angkatan Darat
Nomor Perkasad/112/XII/2009
tentang Buku Petunjuk Teknik
Tentang Evaluasi Pendidikan

Keputusan Mendiknas No. 232/U/2000
tentang Pedoman Penyusunan
Kurikulum Pendidikan Tinggi.

Sumber Internet

Sejarah Akademi Militer Webside
Akademi militer, di akses dari:
[www.akmil.ac.id/index.php?option=
com_content&view=section&id=5](http://www.akmil.ac.id/index.php?option=com_content&view=section&id=5)
pada tanggal 28 juli 2016

Nainggolan, *Makna Chandradimuka bagi
kita*, Kompasiana, 2015, diakses dari
[http://www.kompasiana.com/parlin
__nainggolan/makna-candradimuka-
indonesia_5500e26fa33311376f51273
1](http://www.kompasiana.com/parlin__nainggolan/makna-candradimuka-indonesia_5500e26fa33311376f512731) pada tanggal 31 july 2016